

PELATIHAN KETRAMPILAN BAGI PEREMPUAN KEPALA KELUARGA DESA TERDAMPAK BANDARA DI KECAMATAN GROGOL KABUPATEN KEDIRI

Choirul Hana¹, Yesy Kusumawati², Nia Agus Lestari³, Rahmad Hardian⁴, Chitra Dewi Yulia Christie⁵, Stevanus Gatot Supriyadi⁶

^{1,4,6}Prodi Akuntansi Universitas Kahuripan Kediri

²Prodi Manajemen Universitas Kahuripan Kediri

^{3,5}Prodi Agroteknologi Universitas Kahuripan Kediri

Email : choirulhana@kahuripan.ac.id

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan pengolahan bawang bombay goreng tabur sebagai pengganti bawang merah goreng bagi perempuan kepala keluarga terdampak bandara di 3 desa yaitu Desa. Bedrek Desa Jatirejo, dan Desa Bulusari Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Metode pelaksanaan ada 2 yaitu 1) presentasi dan 2) *hand-on methods*. Hasil dari pengabdian ini adalah untuk menambah pengetahuan, ketrampilan, dan peningkatan pendapatan bagi perempuan kepala keluarga.

Kata Kunci : Pelatihan Ketrampilan, Perempuan Kepala Keluarga

Abstract

The purpose of this community service activity is to provide training on processing sprinkled fried onions as a substitute for fried shallots for female heads of households affected by airports in 3 villages, namely Villages. Jatirejo Village Bedrek, and Bulusari Village, Grogol District, Kediri Regency. There are 2 implementation methods, namely 1) presentation and 2) hand-on methods. The result of this dedication is to increase knowledge, skills, and increase income for women heads of households.

Keywords: Skills Training, Female Head of Family

Pendahuluan

Kebutuhan akan bawang merah goreng untuk ditaburkan di atas berbagai macam masakan sangat dibutuhkan karena dapat menambah cita rasa masakan. Namun produktivitas bawang merah yang masih rendah menyebabkan harga bawang merah menjadi langka dan menjadikan harga bawang merah mahal. Abdurrosyid dalam *kampustani.com* menyatakan masalah yang sering terjadi pada bawang merah adalah produktivitas bawang merah yang masih rendah, hal ini terjadi karena beberapa kendala yaitu para petani kurang optimal dalam membudidayakan bawang merah, adapun permasalahan tersebut diantaranya adalah petani bawang merah kurangnya pemahaman tentang jenis tanah yang sesuai dengan budidaya bawang merah, asal dalam memberikan pupuk, banyaknya serangan hama dan penyakit, penggunaan benih lokal

yang diturunkan terus menerus tanpa pemuliaan, cepat membusuknya bawang merah karena kurang informasi tentang bagaimana cara penanganan setelah panen. Kelangkaan dan mahal nya bawang merah di pasaran sehingga menjadikan bawang bombay sebagai alternative pengganti. Harga bawang bombay yang relatif lebih murah dapat dijadikan solusi untuk mengatasi akan kebutuhan bawang merah.

Biasanya bawang bombay dipakai untuk menumis masakan atau dibuat menjadi bawang bombay goreng tepung. Belum banyak yang mengetahui bahwa bawang bombay dapat dijadikan bawang bombay goreng tabur. Pengolahan bawang bombay menjadi bawang bombay goreng tabur prosesnya hampir sama dengan pembuatan bawang merah goreng. Namun tidak semua bisa menjadikan bawang merah goreng menjadi renyah dan tahan lama. Untuk itu perlu dilakukan pelatihan ketrampilan membuat bawang bombay goreng tabur yang berkualitas dan pengemasan yang menarik.

Sasaran kegiatan pelatihan ini adalah perempuan kepala keluarga terdampak bandara dimana tujuannya untuk membantu menambah pendapatan dan meningkatkan perekonomian keluarga.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam bentuk pelatihan karena pelatihan diharapkan dapat menciptakan kemampuan intelektual yaitu berupa ketrampilan dasar (*basic skills*), ketrampilan ahli (*advanced skills*) dan kemampuan untuk memotivasi diri (*self motivated creativity*) (Noe et al., 2013). Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk:

1. Metode Presentasi, yaitu metode dimana para peserta pelatihan dalam kondisi pasif dalam menerima informasi-informasi yang diberikan. Metode ceramah (*lecture*) adalah metode yang biasa dipakai dalam metode presentasi ini.
2. Metode *Hand-on Methods* yaitu metode dimana peserta pelatihan harus aktif terlibat dalam proses pelatihan.

Pelatihan ini dilaksanakan di balai desa Sonorejo tepatnya di Dusun Sumber Asri Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri, pada hari Sabtu tanggal 29 April 2023, mulai jam 10 sampai dengan selesai, yang diikuti oleh 36 peserta. Sasaran pelatihan adalah perempuan kepala keluarga terdampak bandara di 3 desa yaitu Desa Bedrek Desa Jatirejo, dan Desa Bulusari Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

Tim pelaksana terdiri dari dosen-dosen Universitas Kahuripan Kediri dengan membagi tugas sebagai instruktur, moderator, sie konsumsi, sie dokumentasi dan sie

perlengkapan. Kegiatan dimulai dengan moderator memperkenalkan tim pelaksana, dilanjutkan dengan pembukaan yang dilakukan Ibu Lurah setempat, kemudian instruktur mempresentasikan tentang kualitas produk dan pentingnya pengemasan produk. Tahap selanjutnya instruktur menjelaskan tentang bahan, alat yang digunakan, sekaligus menjelaskan cara pembuatan. Kemudian instruktur memberikan instruksi untuk mempersiapkan bahan dan alat kemudian praktik pengolahan produk. Akhir dari kegiatan yaitu dengan tanya jawab.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode presentasi dimana pemateri memberikan pemaparan tentang kualitas produk dan pentingnya pengemasan produk.

Kualitas produk menurut Handoko (2002) adalah suatu keadaan barang yang dinilai berdasarkan kesesuaian dengan standar ukur yang telah ditetapkan. Jika kesesuaian nilai barang semakin mendekati maka barang atau produk tersebut semakin berkualitas. Tiga faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu produk atau layanan di pasaran : harga, ketersediaan dan kualitas/kualitas Konsumen sangat membutuhkan produk/layanan yang berkualitas tinggi, harga terjangkau dan sesuai dengan manfaat yang diperoleh. Organisasi /perusahaan akan dapat melakukan persaingan di pasaran jika tingkat kepuasan pelanggan cukup tinggi. Dimensi kualitas produk berdasarkan Tjiptono (2008:25-26) menyampaikan, dimana kualitas produk mempunyai 7 dimensi yaitu (1) Performance (kinerja), 2) Durability (daya tahan) (3) Conformance to specifications (kesesuaian dengan spesifikasi) (4) Features (fitur), (5) Reliability (reabilitas Keandalan) (6) Aesthetics (estetika) (7) Perceived quality (kesan kualitas)

Dalam presentasi tentang pengemasan produk dijelaskan tentang definisi, fungsi, dan indikator kemasan. Menurut Kotler dan Armstrong (2008:275) kemasan adalah kegiatan merancang dan membuat wadah atau pembungkus sebuah produk. Kemasan yang menarik selain akan menjadikan konsumen merasa penasaran akan produk tersebut juga akan memberikan nilai tambah produk jika konsumen mampu membedakan sejumlah produk yang mempunyai bentuk dan mutu hampir sama. Perbedaan tersebut akan terlihat dari label yang biasanya dalam kemasan produk. (Hidayat, R. 2018)

Pengemas (packaging) merupakan proses yang berkaitan dengan merancang dan membuat wadah (container) atau pembungkus (wrapper) untuk sebuah produk (Tjiptono, 2002:151)

Fungsi kemasan dapat dibedakan berdasarkan daya tarik visual dan daya tarik praktis (dari segi fungsional). Daya tarik visual berdasar pada penampilan dari kemasan (tampilan visual) yang terdiri dari unsur- unsur grafis.. Untuk menciptakan kesan dan mengoptimalkan daya tarik visual tersebut maka perlu mengkombinasikan semua unsur grafis tersebut. Daya tarik visual berkaitan dengan faktor emosi dan psikologis yang berada dibawah sadar manusia. Jika tanpa sadar konsumen memberikan respon yang baik maka sebuah desain dapat dikatakan baik.. Daya tarik praktis ditujukan untuk konsumen maupun distributor dimana merupakan efektivitas dan efisiensi suatu kemasan. Contohnya berupa kemudahan penyimpanan atau pajangan produk. Yang perlu dipertimbangkan dalam daya tarik praktis adalah a. dapat melindungi produk yang ada di dalam kemasan b. Mudah dibuka tutup untuk disimpan kembali c. Takaran yang sesuai jumlah untuk produk makanan / minuman d. Dapat digunakan kembali (reusable) e. Mudah dibawa, dijinjing atau dipegang f. Gampang bagi pemakai untuk menghabiskan isinya dengan mengisi kembali dengan produk sejenis untuk diisi ulang (refill)

Indikator kemasan menurut Kotler et al (2000:252) adalah 1) Desain kemasan, kemasan yang didesain dengan baik dapat menciptakan nilai konvenien bagi konsumen dan nilai promosi bagi produsen. 2) Mutu kemasan, mutu kemasan dapat menciptakan kepercayaan, melengkapi citra diri dan dapat berpengaruh kepada calon pembeli untuk memilih barang tersebut karena kemasannya. 3) Inovasi kemasan, kemasan yang inovatif dapat memberikan laba bagi produsen dan banyak manfaat bagi konsumen.



Gambar 1 . Sosialisasi program

Metode *Hand-on Methods* dilakukan melalui 3 tahap. Tahap pertama berupa pengenalan alat dan bahan yang terdiri dari bawang bombay, tepung, garam, minyak, kompor, wajan, sotel, serok, pisau, mesin perajang, ember, meja peniris, mesin spinner, timbangan, dan standing pouch. Tahap kedua berupa praktik pengolahan yaitu bawang

bombay dikupas bersih, dicuci, dipotong menjadi 4 bagian, dimasukkan mesin perajang, dicampur tepung dan garam, digoreng, ditiriskan di meja peniris, apabila sdh dingin di spinner kemudian dikemas. Tahap ketiga adalah tanya jawab. Peserta mengajukan pertanyaan tentang pengolahan dan pengemasan produk.



Gambar 2. Pengupasan dan pengirisan bawang Bombay



Gambar 3. Penggorengan dan pengemasan bawang bombay goreng tabur



Gambar 4. Pengemasan produk

Peserta pelatihan selain mendapatkan tambahan pengetahuan tentang kualitas produk dan pengemasan produk sekaligus mendapatkan ketrampilan bagaimana pengolahan bawang Bombay goreng tabur yang krispi dan tahan lama dimana bisa dijadikan sebagai peluang usaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan meningkatkan perekonomian.

Pelatihan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan Christiana Mayang Anggraeni dkk (2021) dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Olahan Tempe, Tahu, Sagon Dan Frozen Food pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Keparakan Kota Yogyakarta, DIY . Hasil dari pengabdian menunjukkan bahwa peserta pelatihan telah mendapatkan tambahan wawasan dan juga ketrampilan terkait aneka olahan tahu, tempe, sagon dan frozen food, selain itu peserta pelatihan mampu mempergunakan keterampilan pengolahan makanan sebagai saranan memperbaiki ekonomi keluarga dimasa pandemi covid-19.

Pelatihan pemberdayaan perempuan juga dilakukan oleh Ombi Romli dalam Pelatihan Pembuatan Makanan Ringan (Kripik Sawi, Bolu Sawi) yang Berbahan Dasar Sayuran pada Kelompok Tani Wanita yang ada di Kampung Suka Maju Desa Citasuk Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Banten. Hasil dari pelatihan ini adalah dapat memberikan keterampilan bagi ibu-ibu kelompok tani dalam membuat makanan ringan (kripik sawi dan bolu sawi) dengan bahan dasar sayuran dan diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan melalui penjualan hasil produk olahan tersebut.

Kesimpulan

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah peserta pelatihan sangat antusias mengikuti pelatihan dimana pelatihan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi para perempuan kepala keluarga terdampak bandara di 3 desa yaitu Desa Bedrek Desa Jatirejo, dan Desa Bulusari Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri yang mana telah mendapatkan tambahan pengetahuan tentang kualitas produk dan pengemasan produk sekaligus mendapatkan ketrampilan bagaimana pengolahan bawang Bombay goreng tabur yang krispi dan tahan lama dimana bisa dijadikan sebagai peluang usaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan meningkatkan perekonomian keluarga.

Saran

Mengingat besar manfaat kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka perlu ditindak lanjuti sebagai berikut: 1) Melakukan pengabdian dengan sasaran yang berbeda dan mendapatkan jangkauan yang lebih luas, 2) Tindak lanjut dari pengabdian ini adalah perlunya pendampingan dan motivasi secara berkelanjutan sehingga bisa diketahui peningkatan hasil pelatihan 3) Perlunya melakukan pelatihan tambahan tentang pemasaran produk dan diversifikasi produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrosyid. 2019. Faktor Penyebab Kegagalan Dalam Budidaya Bawang Merah dan Solusinya. (<https://www.kampustani.com/faktor-penyebab-kegagalan-dalam-budidaya-bawang-merah-dan-solusinya>) diunduh tanggal 14 Februari 2022
- Christiana Mayang Anggraeni Stj, Titik Sulistyani, Eka Rachmawati. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Olahan Tempe, Tahu, Sagon dan Frozen Food pada Masa Pandemi Covid-19. *Abdimas Akademika* Vol 2 No. 1 Hal 55-65
- Hidayat, R. (2018) Pengertian, Fungsi dan Indikator Kemasan (Packaging) Suatu Produk. <https://www.kitapunya.net/pengertian-fungsi-dan-indikator-kemasan-packaging>. diunduh tanggal 14 Februari 2022
- Noe, R. A., Tews, M. J., & Marand, A. D. (2013). *Individual differences and informal learning in the workplace*. *Journal of Vocational Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2013.06.009>.

Ombi Romli. (2019) Pelatihan Pembuatan Makanan Ringan (Kripik Sawi, Bolu Sawi) yang Berbahan Dasar Sayuran pada Kelompok Tani Wanita yang ada di Kampung Suka Maju Desa Citasuk Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Banten. De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi. Volume 1 (1) Oktober 2019. Hal 9-16.

Handoko.2002. Manajemen Pemasaran. Badan penerbit IPWI. Jakarta.

Tjiptono, Fandy. 2008. Strategi Pemasaran. Yogyakarta: ANDI

Kotler, Philip; Armstrong, Garry, 2008. Prinsip-prinsip Pemasaran, Jilid 1, Erlangga, Jakarta

Tjiptono, Fandy. (2002). Strategi Pemasaran. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Kotler, Philip (2000). Prinsip – Prinsip Pemasaran Manajemen, Jakarta : Prenhalindo.